

**“ANALISIS PERBEDAAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI
SISTEM POMPANISASI DAN NON-POMPANISASI”**
*(Studi Kasus di Desa Worongge, Kecamatan Sabbangparu,
Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan)*

Oleh:

ANDI MUH. ADRIAN AHMAD
G211 16 506



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS PERBEDAAN PRODUKI DAN PENDAPATAN USAHATANI
PADI SISTEM POMPANISASI DAN NON-POMPANISASI
(Studi Kasus di Desa Worongge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo,
Provinsi Sulawesi Selatan)**

Disusun dan diajukan oleh

**ANDI MUH. ADRIAN AHMAD
G211 16 506**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin
pada tanggal 7 Juni 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S
NIP. 19540615 197803 1 004

Pembimbing Pendamping

Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb
NIP. 19821208 201504 2 001



Ketua Program Studi,

Dr. Nisalia Penawaru, S.P., M.Si.
NIP. 19721107 199702 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Muh. Adrian Ahmad

NIM : G211 16 506

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi
Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi
(Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabhangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi
Sulawesi Selatan)

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Juni 2021

Yang Menyatakan



Andi Muh. Adnan Ahmad

ABSTRAK

“ANALISIS PERBEDAAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SISTEM POMPANISASI DAN NON-POMPANISASI” (Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan)

**Andi Muh. Adrian Ahmad*, Didi Rukmana, Ni Made Viantika,
Rahim Darma, A. Nixia Tenriawaru**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Contact the author : andimuhadrianahmad@gmail.com

Sistem Pompanisasi adalah proses mengairi lahan pertanian dengan cara memompa air dari sungai. Proses ini menggantikan sistem irigasi yang tidak berjalan atau bahkan untuk lahan pertanian yang tidak terdapat infrastruktur irigasi. Sehingga petani tidak bergantung pada musim dalam menjalankan usahatani. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana perbedaan pendapatan dan produksi usahatani padi dengan sistem pompanisasi dan non-pompanisasi dan bagaimana Pengaruh faktor sosial dan ekonomi terhadap pendapatan petani padi sistem pompanisasi dan non-pompanisasi. Metode Penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kuantitatif untuk mengetahui perbedaan pendapatan dan produksi usahatani padi dengan sistem pompanisasi dan non-pompanisasi dan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan produksi yang signifikan antara petani sistem pompanisasi dan non-pompanisasi. Tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani sistem pompanisasi dan non-pompanisasi. Faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sistem pompanisasi yaitu produksi (X_3) sedangkan non-pompanisasi yaitu produksi (X_3), umur (X_4), dan harga jual gabah (X_7). Dan faktor yang tidak mempengaruhi pendapatan usahatani sistem pompanisasi yaitu luas lahan (X_1), biaya produksi (X_2), umur (X_4), jumlah tanggungan keluarga (X_5), lama berusahatani (X_6), harga jual gabah (X_7) sedangkan non-pompanisasi yaitu luas lahan (X_1), biaya produksi (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_5), lama berusahatani (X_6).

Kata Kunci : Pendapatan, Produksi, Sistem Pompanisasi, Non-pompanisasi, Faktor Sosial Ekonomi

ABSTRACT

"ANALYSIS OF DIFFERENCES IN RICE USAHATANI PRODUCTION AND INCOME SYSTEM POMPANIZATION AND NON-POMPANIZATION"

(Case Study in Worongnge Village, Sabbangparu District, Wajo Regency, South Sulawesi Province)

Andi Muh. Adrian Ahmad *, **Didi Rukmana**, **Ni Made Viantika**,
Rahim Darma, **A. Nixia Tenriawaru**

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics Agriculture,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

* Contact the author: andimuhadrianahmad@gmail.com

The Pompanization system is the process of irrigating agricultural land by pumping water from rivers. This process replaces irrigation systems that are not running or even for agricultural land that does not have irrigation infrastructure. So that farmers do not depend on the season in running their farming. The purpose of this study is how the differences in income and production of rice farming with pumping and non-pumping systems and how are the effects of social and economic factors on the income of farmers in pumped and non-pumped rice. The research method used by the author is descriptive quantitative to determine the differences in income and production of rice farming with the pumping and non-pumping systems and the socio-economic factors that affect the income of farmers.

The results of this study indicate that there is no significant difference in production between farmers with pumping systems and non-pumping systems. There is no significant difference in income between farmers with pumping systems and non-pumping systems. Factors affecting the pumping system farm income are production (X_3) while non-pumping is production (X_3), age (X_4), and grain selling price (X_7). And the factors that do not affect the farming income of the pumping system are land area ($X_{farming_1}$), production costs (X_2), age (X_4), number of dependents (X_5), length of (X_6), selling price of grain (X_7) while non-pumping is land area (X_1), production costs (X_2), number of family dependents (X_5), length of farming (X_6).

Keywords : Income, Production, Pompanization System, Non-pumping, Socio-Economic Factors

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Andi Muh. Adrian Ahmad, lahir di Sengkang, pada tanggal 22 Februari 1998 merupakan anak ketiga dari pasangan Drs. Andi Ahmad A.M, M.Si dan Rohani, S.Pd, M.M dari tiga orang bersaudara yaitu Andi Fauzan Fikri Ahmad, S.H, M.H. dan Andi Nurhidayat Ahmad, S.T. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Negeri 1 Padduppa, Wajo Tahun 2004 - 2010
2. SMP Negeri 6 Sengkang, Wajo Tahun 2010 - 2013
3. SMA Negeri 1 Sengkang, Wajo Tahun 2013 - 2016
4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur non subsidi (JNS) di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2016 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis bergabung dalam organisasi dalam lingkup Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo Koordinator Perguruan Tinggi Universitas Hasanuddin (HIPERMAWA KOPERTI UNHAS) sebagai Anggota Bidang Informasi dan Komunikasi (INFOKOM). Dan, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar, mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional.

KATA PENGANTAR



Assalamu‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Al-hamdu lillaahi rabbil-‘alamiin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Shalawat serta salam tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar, Nabi akhirul zaman, Nabi pembawa rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan)** dibawah bimbingan Bapak **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.** dan Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa meskipun skripsi ini telah disusun dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang.

Walaupun hanya setetes harapan, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat adanya. Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengembangan diri di kemudian hari dan senantiasa menunjukkan jalan yang terbaik untuk kita serta dapat menuntun kita untuk terus bekerja dengan tulus. Aamiin.

Wassalamu‘alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Juni 2021

Andi Muh. Adrian Ahmad

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Al-hamdu lillaahi rabbil-,alamiin, segala puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan)**. Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua penulis, Ayahanda **Drs. Andi Ahmad A.M, M.Si.** beserta Ibunda tercinta **Rohani, S.Pd, M.M.** yang telah membesarkan, memotivasi dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya. **Andi Fauzan Fikri Ahmad, S.H, M.H.** dan **Andi Nurhidayat Ahmad, S.T** selaku saudara yang selalu memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.** dan Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.**, selaku pembimbing, terima kasih atas waktu, ilmu, motivasi, dan saran mengenai berbagai hal. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.** dan Bapak **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P, M.Si.**, selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
3. Bapak **Achmad Amiruddin S.P., M.Si.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih telah memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya ketika saya bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak saya pahami.
4. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** selaku penasehat akademik atas segala nasehat dan bimbingannya dalam menjalani perkuliahan selama penulis menempuh pendidikan di

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberi teladan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak dan ibu dosen, khususnya **Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian**, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh staf dan pegawai **Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Bapak Kepala Desa Worongnge **H. Zainuddin**, Bapak Kepala BPP Kecamatan Sabbangparu **H. Abd. Hamid, dan petani** di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, yang telah menerima, membantu, serta mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
9. Untuk **Mahasiswa Agribisnis Angkatan Enam Belas (MASA6ENA)** yang selalu ada mendukung dan menemani akan hari-hari pembuatan skripsi ini dengan sedikit drama, tawa, duka yang dilewati bersama. Terkhusus teman seperjuangan dalam pembuatan skripsi ini **Muh. Arif Naufal, Siswanto Sudiarsa, Bung Karno Ranteliling Takaya, Ardi Novra, Ardillah Rauf, S.P., Murni Lilin**, serta teman-teman Masa6ena lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas waktu, saran, serta kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk teman-teman **KKN Tematik Kerjasama Pemkot Pare-pare Kecamatan Ujung, Posko Kelurahan Ujung Sabbang Gelombang 102, Lurah Ujung Sabbang dan Keluarga**, serta **Masyarakat Kelurahan Ujung Sabbang**. Terima kasih untuk satu bulannya. Saya banyak belajar hal dengan waktu yang dihabiskan selama KKN. Sekali lagi terima kasih banyak.
11. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Amin..

Makassar, Juni 2021

Andi Muh. Adrian Ahmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Komoditi Padi	7
2.2 Usahatani	7
2.3 Irigasi	8
2.3.1 Sawah Irigasi	9
2.3.2 Sawah Tadah Hujan	9
2.4 Produksi	10
2.5 Harga Jual	10
2.6 Biaya Produksi dan Pendapatan	11
2.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani	13
2.8 Penelitian Terdahulu	14
2.9 Kerangka Pemikiran	15
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	17
3.2 Jenis Penelitian	17
3.3 Populasi dan Sampel	17
3.4 Jenis dan Sumber Data	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data	18

3.6	Analisis Data	19
	3.6.1 Analisis Pendapatan Usahatani	20
	3.6.2 Uji Perbedaan Petani Pompanisasi dan Non-pompanisasi	20
	3.6.3 Analisis faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mengaruhi pendapatan petani	20
3.7	Konsep Operasional	22

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1	Letak Geografis	24
4.2	Keadaan Penduduk	24
	4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	24
	4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur	24
4.3	Keadaan Umum Sarana dan Prasarana	25

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Identitas Responden	27
	5.1.1 Umur	27
	5.1.2 Tingkat Pendidikan	28
	5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	28
	5.1.4 Pengalaman Berusahatani	29
	5.1.5 Luas Lahan	30
5.2	Analisis Perbandingan Struktur Biaya Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi	31
5.3	Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi	33
	5.3.1 Penerimaan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi	34
	5.3.2 Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi	34
	5.3.3 Analisa perbandingan R/C ratio Usahatani Padi Sistem Pompanisasi Dan Non-pompanisasi	34
	5.3.4 Hasil Uji Beda Produksi Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi	35
	5.3.5 Hasil Uji Beda Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi	37
5.4	Analisis Faktor Sosial dan Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi	38

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1	Kesimpulan	45
6.2	Saran	45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo Lampiran Kuesioner Penelitian.	2
2	Luas Lahan Sawah Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Pengairan di Kecamatan Sabbangparu, 2017 (Hektar)	3
3	Luas Panen dan Produksi Padi Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sabbangparu, 2017	4
4	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	24
5	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	25
6	Sarana dan Prasarana di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	26
7	Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	27
8	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	28
9	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2020	29
10	Pengalaman Lama Berusahatani Petani di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	30
11	Jumlah Luas Lahan Petani Responden di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	30
12	Penggunaan Alat Usahatani Petani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	32
13	Rata-rata Biaya Tetap Petani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	32
14	Rata-rata Biaya Variabel Petani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	33
15	Perbandingan R/C Ratio Usahatani sistem pompanisasi dan non-pompanisasi di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	35
16	Hasil Uji Beda Produksi Rata-rata Usahatani Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	36
17	Hasil Uji Beda Pendapatan Rata-rata Usahatani Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo	37
18	Koefisien Determinasi Variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$, terhadap Y Sistem Pompanisasi	39
19	Koefisien Determinasi Variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$, terhadap Y Non-Pompanisasi	39

20	Koefisien Determinasi Variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, d_1, d_2$ terhadap Y Pompanisasi dan Non-pompanisasi	39
21	Hasil Uji Pengaruh Bersama-sama Variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ terhadap Y Sistem Pompanisasi (Uji F)	39
22	Hasil Uji Pengaruh Bersama-sama Variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$, terhadap Y Non-Pompanisasi (Uji F)	40
23	Hasil Uji Pengaruh Bersama-sama Variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, d_1, d_2$, terhadap Y Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (Uji F)	40
24	Hasil Uji Pengaruh Bersama-sama Variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$, terhadap Y Sistem Pompanisasi (Uji T)	41
25	Hasil Uji Pengaruh Bersama-sama Variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$, terhadap Y Non-Pompanisasi (Uji T)	41
26	Hasil Uji Pengaruh Bersama-sama Variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, d_1, d_2$ terhadap Y Sistem Pompanisasi dan Non-Pompanisasi (Uji T)	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
Gambar 1	Kerangka Pikir Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Sistem Non-Pompanisasi	15

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks
Lampiran 1	Lampiran Kuesioner Penelitian.
Lampiran 2	Identitas Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (<i>Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan</i>), 2020.
Lampiran 3	Identitas Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (<i>Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan</i>), 2020.
Lampiran 4	Biaya Variabel Benih Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (<i>Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan</i>), 2020.
Lampiran 5	Biaya Variabel Benih Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (<i>Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan</i>), 2020.
Lampiran 6	Biaya Variabel Pupuk Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (<i>Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan</i>), 2020.
Lampiran 7	Biaya Variabel Pupuk Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (<i>Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan</i>), 2020.
Lampiran 8	Total Biaya Variabel Pupuk Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (<i>Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan</i>), 2020.
Lampiran 9	Total Biaya Variabel Pupuk Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (<i>Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan</i>), 2020.
Lampiran 10	Biaya Variabel Pestisida Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (<i>Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan</i>), 2020.
Lampiran 11	Biaya Variabel Pestisida Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (<i>Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan</i>), 2020.
Lampiran 12	Total Biaya Variabel Pestisida Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem

- Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 13 Total Biaya Variabel Pestisida Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 14 Biaya Variabel Tenaga Kerja Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 15 Biaya Variabel Tenaga Kerja Petani Responden Non- Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 16 Biaya Variabel Bahan Bakar (Solar) Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 17 Total Biaya Variabel Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 18 Total Biaya Variabel Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 19 Nilai Penyusutan Alat Traktor dan *Sprayer* Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 20 Nilai Penyusutan Alat Pompa Air Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 21 Nilai Penyusutan Alat Cangkul dan Sabit Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 22 Total Nilai Penyusutan Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.

- Lampiran 23 Nilai Penyusutan Alat Traktor dan *Sprayer* Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 24 Nilai Penyusutan Alat Cangkul dan Sabit Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 25 Total Nilai Penyusutan Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 26 Total Biaya Tetap Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 27 Total Biaya Tetap Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 28 Penerimaan Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 29 Penerimaan Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 30 Pendapatan Petani Responden Sistem Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 31 Pendapatan Petani Responden Non-Pompanisasi. Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 32 Lampiran 32. Perbedaan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 33 Data Base Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi (*Studi Kasus di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan*), 2020.
- Lampiran 34 Gambar Wilayah Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2019.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Untuk itu, pemerintah bersama masyarakat seharusnya lebih berperan aktif dalam memajukan usahatani guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (Gaja, 2016).

Ada beberapa hal yang mendasari, mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, di antaranya yaitu : menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat, meningkatkan permintaan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder ke sektor tersier, menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus-menerus, meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah dan memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan. Agar pertanian dapat berkontribusi dalam perekonomian nasional, menghadapi dinamika globalisasi dan perdagangan bebas diperlukan suatu perencanaan nasional dengan pemilihan atas dasar prioritas dan sasaran dari program pembangunan pertanian (Jhingan, M.L, 2014).

Usahatani adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Usahatani merupakan cara-cara menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2008).

Upaya untuk meningkatkan produksi usahatani (padi sawah) telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun perguruan tinggi. Namun kenyataan menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh petani masih berada dibawah potensi genetiknya. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti : pengetahuan teknis dan pengalaman petani, serta tersedianya prasarana transportasi dan irigasi. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk menggunakan input usahatani seperti bibit, pupuk, tenaga kerja dan obat-obatan (Citra Laksmi, et.al, 2012).

Pada dasarnya pengadaan suatu sistem irigasi adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas, baik efisiensi tenaga manusia maupun efisiensi penyaluran air dan efektifitas pemanfaatan airnya terhadap hasil yang akan diproduksi nantinya. Pemberian air ke daerah pelayanan irigasi harus sesuai dengan kebutuhan pada berbagai luasan baku daerah layanan yang berbeda-beda, dan pada berbagai fase dari pengolahan tanah hingga panen (Pudjono, 2010).

Pengelolaan irigasi dengan menggunakan pompa dapat mendukung usahatani berkelanjutan apabila petani mampu mengelola pompa dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemampuan petani untuk membayar biaya operasional serta mampu mengelolah usahatani dengan baik. Namun, penggunaan pompa untuk memenuhi air irigasi dikalangan petani saat ini belum sepenuhnya dilakukan. Hal ini dikarenakan petani masih beranggapan bahwa, besarnya biaya yang dikeluarkan jika menggunakan pompa untuk irigasi.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memanfaatkan air bumi sebagai sumber irigasi adalah Kabupaten Wajo. Kabupaten Wajo adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.056,19 Km² atau 4,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 400.000 jiwa.

Wilayah ini terbagi atas 14 kecamatan dengan luas masing-masing yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, 2017.

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
1	Sabbangparu	132,75	5,30
2	Tempe	38,27	1,53
3	Pammana	162,10	6,47
4	Bola	220,13	8,78
5	Takkalalla	179,76	7,17
6	Sajoanging	167,01	6,66
7	Penrang	154,90	6,18
8	Majauleng	225,92	9,01
9	Tanasitolo	154,60	6,17
10	Belawa	172,30	6,88
11	Maniangpajo	175,96	7,02
12	Gilireng	147,00	5,87
13	Keera	368,36	14,70
14	Pitumpanua	207,13	8,26
Jumlah	Wajo	2.506,19	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Wajo 2018.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa Kecamatan Sabbangparu memiliki luas wilayah 132,75 Km² atau setara dengan 5,30% dari luas wilayah Kabupaten Wajo.

Kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil kedua di Kabupaten Wajo dan berada di dataran rendah.

Wilayah Kabupaten Wajo memiliki lahan sawah sebesar 100.354 Ha dan sekitar 69% merupakan sawah tadah hujan. Salah satunya adalah Kecamatan Sabbangparu, dimana dalam kecamatan ini terdapat dua jenis lahan sawah berdasarkan jenis pengairannya, yaitu sawah irigasi dan sawah tadah hujan.

Tabel 2. Luas Lahan Sawah Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Pengairan di Kecamatan Sabbangparu, 2017 (Ha).

No	Kecamatan	Irigasi (Ha)	Tadah Hujan (Ha)	Jumlah
1	Liu	496	61	557
2	Tadangpalie	27	60	87
3	Talotenreng	282	127	409
4	Walena	6	92	98
5	Salotengnga	137	115	252
6	Bila	125	70	195
7	Worongnge	1 334	64	1 398
8	Pallimae	137	166	303
9	Ugi	214	27	241
10	Mallusesalo	212	16	228
11	Sompe	253	64	317
12	Wage	215	80	295
13	Pasaka	537	8	545
14	Ujungpero	419	-	419
15	Benteng Lompoe	274	9	283
Total	Sabbangparu	4 740	959	5 699

Sumber : BPS Kabupaten Wajo 2018.

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa luas lahan sawah menurut jenis pengairannya tepatnya di Kecamatan Sabbangparu yaitu 5.669 Ha. Dari total tersebut memiliki luas lahan sawah irigasi sebesar 4.740 Ha dan luas lahan sawah tadah hujan sebesar 959 Ha. Di Desa Worongnge memiliki luas sawah irigasi sebesar 1.334 Ha dan luas lahan sawah tadah hujan sebesar 64 Ha. Oleh karena itu diperlukan suatu pengelolaan operasional pompa air yang baik pada suatu sistem irigasi agar tercapai efisiensi yang tinggi pada daerah layanan irigasi yang berbeda-beda dan mendapatkan hasil yang optimal serta dapat memaksimalkan fungsi lahan sawah tadah hujan. Dengan adanya pompa air petani akan lebih mudah untuk menjalankan usahataniya semaksimal mungkin dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi yang ada di daerah tersebut.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Padi Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sabbangparu, 2017.

No.	Desa/Kelurahan	Luas Panen dan Produksi Padi		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1	Liu	761	851	4 196
2	Tadangpalie	65	74	329
3	Talotenreng	415	472	2 176
4	Walena	-	-	-
5	Salotengnga	483	472	2 176
6	Bila	398	460	2 235
7	Worongnge	1 199	1 294	6 525
8	Pallimae	353	410	1 659
9	Ugi	216	250	1 180
10	Mallusesalo	360	406	1 957
11	Sompe	849	947	5 586
12	Wage	375	416	2 384
13	Pasaka	695	770	4 439
14	Ujungpero	686	763	3 782
15	Benteng Lompoe	486	528	2 644
Sabbangparu		7 341	8 195	41 868

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Wajo, 2018.

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa Kecamatan Sabbangparu memiliki luas panen 7.341 Ha, luas produksi sebesar 8.195 ton dan luas produktivitas sebesar 41.868 ton. Di Kecamatan Sabbangparu, Desa Worongnge merupakan desa yang memiliki jumlah produktivitas tertinggi dengan 6.525 ton, luas panen 1.199 Ha dan produksi 1.294 ton. Dengan produktivitas, luas panen, dan produksi tinggi di Desa Worongnge tidak terlepas dari adanya pengairan atau irigasi yang baik.

Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak (PP No. 20 tahun 2006 tentang Irigasi). Peningkatan produksi pertanian tidak terlepas dari pengaturan jumlah air yang dibutuhkan atau diserap oleh suatu tanaman. Kebutuhan akan jumlah air bagi setiap tanaman sangatlah bervariasi tergantung pada jenis komoditi, iklim suatu wilayah dan kondisi tanah daerah setempat. Bila suatu wilayah yang tersedia cukup akan ketersediaan air maka yang dibutuhkan adalah bagaimana mengelola air sesuai dengan kebutuhan tanaman agar tidak melebihi atau kekurangan sedangkan bagi wilayah yang memiliki keterbatasan persediaan air maka harus dicarikan suatu solusi bagaimana mencari sumber mata air yang lain yang kemudian dibantu

oleh pompa untuk memindahkan air tersebut dari sumbernya ke tempat yang lebih membutuhkan.

Selanjutnya irigasi pompa air (irigasi pompanisasi) adalah irigasi yang memanfaatkan air sumur atau sungai dan dinaikkan dengan menggunakan alat bantu pompa air kemudian dialirkan dengan berbagai cara, misalnya dengan pipa atau saluran. Kelebihan dari sistem irigasi pompanisasi ini ialah dalam musim kemarau irigasi ini tetap dapat terus mengalir sawah sehingga lahan sawah akan tetap basah. Jadi, petani tidak bergantung pada musim dalam menjalankan usahatannya.

Masalah yang kadang terjadi adalah tidak semua lahan sawah petani dapat menggunakan irigasi pompanisasi yang dialirkan secara gravitasi, dikarenakan jarak antara lahan pertanian dan sumber air yang jauh menyebabkan pemberian air tidak optimal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan air tanah sebagai sumber air irigasi yang pemanfaatannya juga menggunakan pompa.

Kehidupan masyarakat pada umumnya di Desa Worongge adalah sebagai petani padi sawah. Adapun usahatani yang diusahakan petani padi sawah di Desa Worongge yaitu sistem irigasi pompanisasi dan non-pompanisasi. Dengan adanya irigasi pompanisasi tersebut memudahkan petani dalam ketersediaan air dan mendapatkan hasil usahatannya untuk lebih maksimal. Sedangkan petani padi sawah yang tidak menggunakan irigasi pompanisasi pada umumnya hanya mengandalkan air sungai atau menunggu waktu musim hujan karena pada waktu tanam diluar musim hujan petani tidak dapat memasukan air kedalam lahan sawahnya, sehingga berdampak pada produksi dan pendapatan usahatani padi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong membuat sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pompanisasi dan Non-Pompanisasi (Studi Kasus di Desa Worongge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani padi dengan sistem pompanisasi dan non-pompanisasi di Desa Worongge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan ?

2. Bagaimana Pengaruh faktor sosial dan ekonomi terhadap pendapatan petani padi sistem pompanisasi dan non-pompanisasi di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani padi dengan sistem pompanisasi dan non-pompanisasi di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk Menganalisis Pengaruh faktor sosial dan ekonomi terhadap pendapatan petani padi sistem pompanisasi dan non-pompanisasi di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani usahatani padi dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani antara sistem pompanisasi dan non-pompanisasi.
2. Bagi penulis merupakan persyaratan penyelesaian studi pada Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
3. Sebagai bahan informasi, wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lainnya, mahasiswa dan berbagai pihak yang melakukan penelitian serta sebagai referensi penelitian yang sejenis selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditi Padi

Padi termasuk genus *Oryza Sativa* yang meliputi lebih kurang 25 spesies, tersebar didaerah tropik dan daerah sub tropik seperti Asia, Afrika, Amerika, dan Australia. Menurut Chevalier dan Neguier padi berasal dari dua benua *Oryza fatua koenig* dan *Oryza sativa L* berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya yaitu *Oryza stapfii roschev* dan *Oryza glaberima steund* berasal dari Afrika Barat. Padi yang ada sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officanlis* dan *Oryza sativa spontania*. Di Indonesia pada mulanya tanaman padi diusahakan didaerah tanah kering dengan cara mengairi daerah yang curah hujannya kurang. Tanaman padi yang dapat tumbuh dengan baik didaerah tropis ialah Indica, sedangkan *Japonica* banyak diusakan didaerah sub tropika (Purniati, 2013).

Padi (*Oryza sativa*) adalah bahan baku pangan pokok yang vital bagi rakyat Indonesia. Menanam padi sawah sudah mendarah daging bagi sebagian besar petani di Indonesia. Mulanya kegiatan ini banyak diusahakan di pulau Jawa. Namun, saat ini hampir seluruh daerah di indonesia sudah tak asing dengan kegiatan menanam padi sawah (Purniati, 2013).

Adapun klasifikasi dan botani tanaman padi adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Trcheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Commelinidae</i>
Ondo	: <i>Poales</i>
Famili	: (suku rumput-rumputan)
Spesies	: <i>Oryza Sativa</i>

2.2 Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. (Shinta, 2011).

Usahatani adalah organisasi dari alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Usahatani merupakan suatu jalinan yang kompleks yang

terdiri dari tanah, tumbuhan, hewan, peralatan, tenaga kerja, input lain dan pengaruh lingkungan yang dikelola oleh seseorang yang disebut petani. (Agustina, 2011).

Usahatani tak lepas dari budaya dan sejarah peluang dan hambatan ekologis dan geografis seperti lokasi, iklim, tanah, tumbuhan dan hewan yang tercermin dalam budaya setempat. Dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya ini cukup untuk memberikan makan seluruh anggota keluarganya dan apabila panen dan hasil penjualan tersebut cukup besar bahkan terdapat sisa untuk dijual sehingga cukup untuk membeli pakaian, alat-alat rumah tangga atau alat-alat pertanian (Rahmawati, 2014).

Kegiatan usahatani padi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani agar menghasilkan keuntungan menjadi lebih tinggi. Namun hal ini dengan masalah tingginya biaya produksi sebagai akibat kelangkaan faktor produksi seperti benih unggul, pupuk, dan obat-obatan pemberantas hama dan penyakit tanaman dan tenaga kerja di sektor pertanian, menjadi kendala bagi petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan. Penggunaan minat sebagai sebuah aspek kunci terhadap kesesuaian antara seseorang dan pekerjaan, menjadikan suatu alasan mengapa para petani padi sawah masih tetap bertahan dengan usahatani yang di jalankannya (Isaskar, 2014).

Untuk mencapai tujuan tersebut, petani selalu memperhitungkan untung ruginya walaupun tidak secara tertulis. Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya (pengorbanan, *cost*) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Agar tujuan usahatani tercapai maka usahatannya harus produktif dan efisien. Produktif artinya usahatani itu produktifitasnya tinggi. Produktifitas secara teknis adalah antara efisien (usaha) dan kapasitas (tanah), efisien fisik mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan *input* kapasitas tanah menggambarkan kemampuan tanah itu menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkat teknologi tertentu (Isaskar, 2014).

2.3 Irigasi

Irigasi dengan pompa sumur tabung telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan produksi tanaman. *Multi-cropping* menggunakan varietas unggul benih hanya mungkin jika ada fasilitas irigasi. Sehingga pompa memainkan peran penting dalam peningkatan produksi tanaman baik di dataran tinggi dan dataran rendah. Pompa adalah suatu alat yang dapat menaikkan atau memindahkan *fluida cair* dari suatu permukaan yang lebih

rendah ke permukaan yang lebih tinggi untuk suatu tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan pompa irigasi merupakan pompa air yang digunakan untuk keperluan mengairi suatu luasan lahan pertanian yang membutuhkan pengairan pada suatu pertanaman (Kementrian Pertanian, 2015).

Sesuai kepentingan umum dalam Peraturan Pemerintah no. 22 tahun 2006, irigasi pompa adalah salah satu jenis irigasi setingkat/sama dengan irigasi permukaan, irigasi rawa dan irigasi tambak. Dengan demikian irigasi pompa adalah penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian dengan menggunakan pompa air tanah. Irigasi pompa air tanah dapat diartikan sebagai usaha pengambilan air dari bawah permukaan air tanah (atau mengangkat/memindahkan air dari tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi) dengan menggunakan bantuan pompa air, sehingga dapat didistribusikan dan digunakan untuk keperluan irigasi.

2.3.1 Sawah Irigasi

Sawah irigasi adalah sawah yang dalam proses pengairannya dilakukan secara teratur dan optimal serta tidak bergantung kepada curah hujan. Jadi sistem pengairan sawah ini dilakukan menggunakan sistem irigasi yang airnya bersumber dari waduk atau bendungan dan sungai. Itulah sebabnya kenapa disebut sebagai sawah irigasi. Sistem pertanian dengan menggunakan sawah irigasi sangat cocok dari segi musim, karena untuk menanam padi tidak tergantung pada musim hujan saja. Selama waduk atau bendungan dan sungai tidak kekeringan, maka budidaya pertanian padi akan bisa dilakukan kapan saja tanpa menunggu musim hujan.

2.3.2 Sawah Tadah Hujan

Tanah sawah adalah tanah yang digunakan untuk bertanam padi sawah, baik terus-menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman palawija. Tanah sawah dapat berasal dari tanah kering yang diairi kemudian disawahkan, atau dari tanah rawa-rawa yang “dikeringkan” dengan membuat saluran-saluran drainase. Sawah yang airnya berasal dari air irigasi disebut sawah irigasi, sedangkan yang menerima langsung dari air hujan disebut sawah tadah hujan atau sawah non-irigasi. Di daerah pasang surut ditemukan sawah pasang surut, sedangkan yang dikembangkan di daerah rawa-rawa lebak disebut sawah lebak.

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Hasil padi di lahan sawah tadah hujan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan di lahan kering (gogo), karena air hujan dapat dimanfaatkan dengan lebih baik (tertampung

dalam petakan sawah). Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumber daya (Pirngadi dan Mahkarim, 2006).

2.4 Produksi

Menurut Sugiarto (2002) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produk, Fungsi produk menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu.

Kegiatan faktor produksi adalah kegiatan yang melakukan proses, pengolahan, dan mengubah faktor-faktor produksi dari yang tidak/kurang manfaat/gunanya menjadi memiliki nilai manfaat yang lebih. Faktor-faktor produksi yang umumnya digunakan adalah tenaga kerja, tanah, dan modal. Kelangkaan pada suatu faktor produksi biasanya akan menyebabkan kenaikan harga faktor produksi tersebut.

Alokasi faktor produksi sangat penting dalam sistem ekonomi maupun pilihan dan kebijakan. Kebutuhan hasil pertanian harus disediakan dan karenanya alokasi faktor produksi harus dialokasikan. Olehnya itu, petani harus mampu menentukan jumlah berbagai faktor produksi yang harus dipakai didalam setiap kegiatan (Hermanto, 1996).

2.5 Harga Jual

Trianti (2007) mengemukakan bahwa harga merupakan nilai tukar suatu barang dan jasa dalam bentuk uang yang harus dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhannya, misalnya untuk memperoleh sumberdaya atau bahan baku yang akan digunakan untuk melakukan produksi barang dan jasa.

Harga menjadi salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya penerimaan petani dari usahataniannya, tetapi penentuan harga tidak hanya dilihat dari jumlah produksi yang ditawarkan namun harga jual komoditi pertanian terkait pula pada kualitas produk yang dijual.

Menurut Hanafie (2010) bahwa perangsang untuk meningkatkan produksi adalah perbandingan antara harga yang akan diterima untuk hasilnya dan biaya untuk memproduksikannya, yang dipengaruhi oleh harga barang input yang digunakan. Tingkat dan stabilitas harga sangat merangsang petani untuk meningkatkan produksinya. Ketika syarat pokok lain terpenuhi maka semakin tinggi harga yang ditawarkan kepada petani untuk hasil pertanian tertentu, serta semakin banyak yang akan diproduksi dan dibawa ke pasar.

2.6 Biaya Produksi dan Pendapatan

Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi (Hermanto, 1996). Sedangkan menurut Daniel (2004) biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara maupun secara kredit.

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekarwati, 1995).

Biaya mempunyai peranan yang amat penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu akan menentukan besarnya harga pokok dari produk yang dihasilkan (Soeharjo dan Patong, 1986).

$$\mathbf{FC = \sum_{i=1}^n XiPxi}$$
$$\mathbf{VC = \sum_{i=1}^n XiPxi}$$
$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Keterangan : X_i = Jumlah fisik dari *input* yang membentuk biaya tetap

P_{xi} = Harga *Input*

n = Macam *input*

FC = *Fixed cost* (biaya tetap)

VC = *Variable cost* (biaya variabel)

TC = *Total cost* (total biaya)

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari biaya yang telah dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya inilah yang disebut pendapatan dari kegiatan usahatani. Karena dalam kegiatan usahatani bertindak seorang petani yang berperanan sebagai pengelola, sebagai pekerja dan sebagai penanam modal pada usahanya,

maka pendapatan itu dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi (Soeharjo dan Patong, 1986).

Penerimaan usahatani merupakan penerimaan dari sumber usahatani. Penerimaan usahatani dan sekaligus pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti biaya produksi periode selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hermanto, 1996).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekarwati, 1995). Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TR_i = Y_i \times P_{yi}}$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P_y = Harga Y

Dalam melakukan usahatani pertanian, seorang petani akan selalu berpikir bagaimana ia mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal. Cara pemikiran yang demikian adalah wajar, mengingat petani melakukan konsep bagaimana cara memaksimalkan keuntungan. Peningkatan keuntungan dapat dicapai petani dengan melakukan usahatani secara efisien (Daniel, 2004).

Keuntungan maksimum diperoleh apabila produksi persatuan luas pengusaha dapat optimal, artinya mencapai produksi yang maksimal dengan menggunakan *input* produksi secara tepat dan berimbang. Oleh karena itu pengaruh pemakaian input produksi terhadap pendapatan petani perlu diketahui sehingga petani dapat mengambil sikap untuk mengurangi atau menambah input produksi tersebut.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Berikut ini penjabaran perhitungan pendapatan :

$$\mathbf{Pd = TR - TC}$$

Keterangan : Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR= Total Penerimaan (Rp)

TC= Total Biaya (Rp)

2.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani

Menurut Soehardjo dan Patong (1986) beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani adalah :

a) Umur

Tingkat umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik bekerja dan cara pikir. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada petani yang lebih tua sehingga semangat kerja petani lebih muda lebih tinggi dan lebih mudah mengadopsi hal-hal baru yang dapat meningkatkan produksi yang menunjang pendapatan. Selain itu, petani muda juga cepat menerima hal-hal yang dianjurkan. Hal ini disebabkan karena petani muda lebih berani menanggung resiko. Petani relatif tua mempunyai kepastian pengelolaan risiko. Petani relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman-pengalaman pahit yang telah dirasakan sehingga mereka sangat hati-hati dalam bertindak.

b) Pendidikan

Pendidikan petani umumnya mempengaruhi cara berfikir petani. Petani yang memiliki pendidikan yang relatif tinggi dan umur lebih muda menyebabkan petani lebih dinamis dan lebih mudah berinovasi dalam peningkatan produksi usahatannya sehingga pendapatan diperoleh dapat maksimal. Pendidikan yang diperoleh petani melalui pendidikan formal dan tidak formal. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tidak formal berasal dari hasil penglihatan sendiri, pengalaman-pengalaman atau keterangan-keterangan dari tetangga, selain pamong desa, petugas penyuluh dan lain sebagainya.

c) Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan satu rumah tangga. Hal ini berkaitan erat dengan rasio antara jumlah anggota keluarga yang bekerja dengan jumlah anggota keluarga yang besar dapat menyebabkan rumah tangga itu miskin dan sejahtera, tergantung dari faktor yang telah disebutkan tadi. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja maka tingkat pendapatan semakin besar begitupun sebaliknya.

d) Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat menentukan berhasil tidaknya petani dalam mengelola usahatannya. Sebab dari pengalaman itulah dapat menjadi guru dan petunjuk dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Dari pengalaman berusahatani memungkinkan petani dapat

mengubah metodenya sehingga usahatannya menjadi lebih produktif dan menunjang peningkatan pendapatannya.

e) Luas Lahan

Luas garapan merupakan salah satu faktor modal paling berharga dimata petani, karena besar kecilnya pendapatan petani dari usahatannyalah terutama oleh luas lahan garapannya, dalam artian faktor-faktor lain turut menentukan seperti tanah mempunyai kedudukan penting.

f) Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapai komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi yang dapat meningkatkan pendapatan petani.

2.8 Penelitian Terdahulu

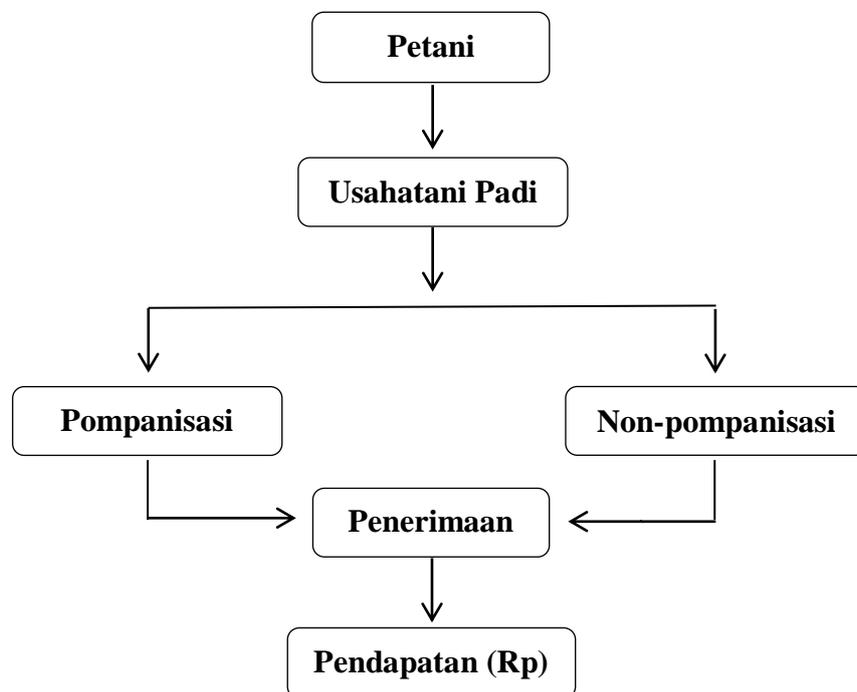
(Kresna Wiyadi, 2019) melakukan penelitian tentang Analisis Perbedaan Pendapatan Antara Petani Padi Sawah Pengguna Irigasi Pompanisasasi Dan Irigasi Non Pompanisasi Di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin menyatakan yaitu 1) tidak terdapat perbedaan produksi yang signifikan antara petani padi sawah pengguna irigasi pompanisasi dan irigasi non pompanisasi di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. 2) Tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani padi sawah pengguna irigasi pompanisasi dan pengguna irigasi non pompanisasi di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

(Muhammad Fahri, 2011) melakukan penelitian tentang Perbedaan Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Irigasi Teknis Dengan Sistem Pompanisasi (Studi Kasus: Desa Makmur, Kec. Teluk Mengkudu, Kab. Serdang Bedagai, Dan Di Desa Sei Rejo, Kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai) menyatakan bahwa 1) Terdapat perbedaan yang nyata antara biaya pengairan sistem irigasi teknis dengan biaya yang lebih kecil dibandingkan dengan sistem pengairan pompanisasi dengan biaya yang jauh lebih besar. 2) Terdapat perbedaan yang nyata antara produksi usahatani padi sawah sistem pengairan irigasi teknis lebih besar dibandingkan dengan produksi padi sawah sistem pengairan pompanisasi. 3) Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani padi sawah pada sistem irigasi teknis lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani sistem pengairan pompanisasi. 4) Ketidak merataan pendapatan antar petani padi sawah di desa Makmur, lebih tinggi dibanding tingkat ketidak

merataan pendapatan petani di desa Sei Rejo, dimana desa Makmur masuk dalam kriteria ketimpangan rendah, sedangkan desa Sei Rejo masuk kriteria ketimpangan sangat rendah.

(Ruth Roma Uli Nainggolan, 2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Dengan Pompanisasi Dan Tanpa Pompanisasi (Studi Kasus : Desa Gelam sei serimah Kec. Bandar Khalipah, Kab.Serdang bedagai) yang menyatakan bahwa, 1. Pendapatan petani dengan pompanisasi Rp. 7.264.174 lebih besar dibandingkan dengan petani tanpa pompanisasi Rp.4.868.525 per musim tanam. 2. Biaya Benih, Biaya Pupuk dan Biaya Pestisida secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi sawah dengan pompanisasi tetapi secara parsial hanya biaya pupuk yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dengan pompanisasi. 3. Biaya Benih, Biaya Pupuk dan Biaya Pestisida secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi sawah tanpa pompanisasi tetapi secara parsial biaya pupuk dan biaya pestisida yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tanpa pompanisasi.

2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pikir Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi dengan Sistem Pompanisasi dan Non-pompanisasi.

Dari kerangka pikir analisis perbedaan produksi dan pendapatan usahatani padi sistem pompanisasi dan non-pompanisasi dapat di lihat bahwa, terdapat petani yang memiliki usahatani padi. Dimana ushatani tersebut terbagi 2 yaitu, usahatani sistem pompanisasi dan non-pompanisasi. Dari usahatani ini terdapat perbandingan antar petani yang menggunakan

sistem pompanisasi dan non-pompanisasi. Dari perbandingan tersebut penerimaan yang diperoleh akan juga berbeda. Serta dari penerimaan ini dapat diperoleh perbandingan produksi dan pendapatan usahatani antara sistem pompanisasi dan non-pompanisasi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Worongnge, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* (sengaja). *Purposive sampling* (sengaja) yaitu teknik menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih tepat (Sugiyono, 2010). Dengan pertimbangan desa worongnge memiliki luas pengairan, luas panen, dan luas produksi terbesar di Kecamatan Sabbangparu. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2020.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini, yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk mengukur dan menguraikan data perbedaan produksi dan pendapatan usahatani padi sistem pompanisasi dan non-pompanisasi.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan dinamis karakteristiknya. Sedangkan, Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi penelitian. Penarikan sampel diperlukan jika populasi yang diambil sangat besar, dan penelitian perlu mendefinisikan populasi target dan populasi terjangkau, baru kemudian menentukan jumlah sampel dan teknik sampling yang digunakan.

Populasi penelitian ini adalah petani pompanisasi dan non-pompanisasi yang berada di Desa Worongnge. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk di Desa Worongnge yang bekerja sebagai petani yaitu 673 orang diantaranya 184 petani padi sistem pompanisasi dan 489 petani non-pompanisasi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Untuk menentukan sampel dapat menggunakan rumus *slovin* yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan : n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

d = Estimasi Kesalahan 15% (0,15)